

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat, dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain (Andika, 2015).

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Bab III Pasal 7, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir (Andika, 2015). Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan dikenakan sanksi yang dapat berupa peringatan tertulis pertama untuk keterlambatan sampai 30 hari. Peringatan tertulis kedua dan

denda Rp 50 juta untuk keterlambatan sampai 60 hari, lalu peringatan tertulis ketiga dengan denda Rp 150 juta untuk keterlambatan hingga 90 hari dan suspensi efek perusahaan tercatat di bursa apabila terlambat lebih dari 90 hari (Gusmiranti, 2015).

Audit Report Lag merupakan rentang waktu penyelesaian audit dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit (Afify, 2012). Ketepatan waktu atas laporan keuangan menjadi sangat penting bagi tiap perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan kegiatan Bursa Efek Indonesia cukup pesat karena berkembangnya perusahaan-perusahaan go public maka dari itu akan menimbulkan permintaan-permintaan akan audit laporan keuangan yang efektif dan efisien. Emiten atau perusahaan publik wajib memenuhi kewajiban pelaporan dan pengumuman sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan di sektor pasar modal yang mengatur mengenai laporan keuangan tahunan sejak memperoleh penetapan dari Otoritas Jasa Keuangan. (Novi, 2020).

Laporan keuangan terlebih dahulu di audit oleh akuntan publik sebelum diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat berjalan cepat ataupun lama tergantung dengan laporan keuangan yang dikerjakannya. Rentang waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit yang disebut audit report lag. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat

setelah tahun buku berakhir. Hal ini berkaitan dengan kewajiban perusahaan listing di bursa saham untuk menyampaikan laporan keuangan. Karena pelaporan keuangan yang terlambat akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor dan mempengaruhi harga saham dipasar modal (Novi, 2020).

Namun pada faktanya, seperti yang diungkapkan oleh Adi Pratomo Aryanto (07/01/2020) selaku Kepala Divisi Penilaian Perusahaan I menyatakan bahwa BEI telah menghentikan sementara (suspense) enam perusahaan tercatat karena terlambat menyampaikan laporan keuangan Kuartal III 2019. Hal ini berhubungan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan per 30 September 2019. Peraturan nomor 1-H: Tentang Sanksi, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis II dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut (Novi, 2020).

Emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan per 30 September 2019 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan antara lain: PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Evergreen Invesco Tbk (GREN), PT Nipress Tbk (NIPS) dan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA). Berdasarkan data yang diperoleh dari www.idx.co.id, pada tahun 2016 terdapat 17 perusahaan go public di BEI terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan, pada tahun 2017 dan 2018 terdapat 10 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Sebesar 20%

dari jumlah emiten ditahun 2017 dan 2018 yang mengalami keterlambatan diantaranya yaitu perusahaan manufaktur. Seperti ditahun 2017 ada 2 perusahaan yaitu PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) dan PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) sedangkan ditahun 2018 yaitu PT Nipress Tbk (NIPS) dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA).

Fenomena ini sebaiknya dijadikan pembelajaran bagi setiap perusahaan agar menyampaikan laporan keuangannya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sehingga tidak memperoleh sanksi administratif maupun suspensi oleh BEI. Apabila terjadi keterlambatan pelaporan keuangan, maka laporan tersebut akan hilang sisi informatifnya karena tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan memberikan kesan buruk kepada investor maupun kreditor. Keterlambatan laporan keuangan akan mengubah keyakinan para investor yang dapat dilihat dari reaksi pasar modal. Salah satu reaksi dari pasar adalah perubahan harga saham emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Sedangkan dari pihak kreditor akan berpengaruh dalam keputusan pemberian kredit. Hal ini juga menunjukkan bahwa peraturan tidak dapat dijadikan satu-satunya faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan (Novi, 2020). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor.

Menurut Hanafi dan Abdul (2012:81) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Menurut *Artaningrum et*

al (2017) perusahaan-perusahaan yang ada di BEI jika memiliki profitabilitas yang tinggi akan mencoba menyelesaikan laporan keuangan dengan tepat waktu agar para investor dapat melihat secara transparan mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut.

Penelitian pengaruh variabel profitabilitas juga dilakukan oleh Artaningrum dkk (2017), Widiastuti dan Kartika (2018), Hidayati dan Hermanto (2018), Damayanti (2019), Bugeara dan Triyanto (2020), Ayuningtyas dan Riduwan (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan Dura (2017), Tannuka (2019), Tuladang (2020), Fadrul dkk (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Andiyanto dkk (2017), Kalinggajaya (2018), Abbas dkk (2019), Tannuka (2019), Wea (2019), Supadmo dan Arifin (2020), Sunarsih dkk (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Menurut Hanafi dan Abdul (2012:79) rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibanding total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada kanan sisi neraca. Tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih panjang. Proporsi hutang terhadap total aktiva yang tinggi juga mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan terkait dengan masalah kelangsungan perusahaan (Sastrawan & Latrini, 2016).

Penelitian pengaruh variabel solvabilitas juga dilakukan oleh Artaningrum dkk (2017), Dura (2017), Kalinggajaya (2018), Nidrah (2019), Tuladang (2020), Gaol dan Sitohang (2021) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan Andiyanto dkk (2017), Widiastuti dan Kartika (2018), Wea (2019), Sunarsih dkk (2021) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Andiyanto dkk (2017), Kalinggajaya (2018), Damayanti (2019), Abbas dkk (2019), Lisdara dkk (2019), Tannuka (2019), Bugeara dan Triyanto (2020), Fadrul dkk (2021) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Menurut Hanafi dan Abdul (2012:79) rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki kondisi keuangan yang baik karena perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dengan kondisi tersebut cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit.

Penelitian pengaruh variabel likuiditas juga dilakukan oleh Artaningrum dkk (2017), Nidrah (2019), Ayuningtyas dan Riduwan (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan Dura (2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Andiyanto dkk (2017), Kalinggajaya (2018), Bugeara dan Triyanto (2020), Fadrul dkk (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan juga akan menjadi pertimbangan bagi para investor karena banyak perusahaan yang telah memiliki ukuran perusahaan yang sangat besar yang dalam arti telah berkembang dan memiliki banyak cabang di berbagai daerah, sehingga dalam menyajikan laporan keuangannya sudah memiliki pengalaman dan paham dalam menyajikan laporan keuangan tersebut dengan tepat waktu (Artaningrum *et al.*, 2017). Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Menurut Chasanah & Sagoro (2017) semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *audit report lag* semakin singkat. Perusahaan besar biasanya sudah memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Hal ini akan memudahkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Penelitian pengaruh variabel ukuran perusahaan juga dilakukan oleh Artaningrum dkk (2017), Lisdara dkk (2019), Wea (2019), Ayuningtyas dan Riduwan (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan Andiyanto dkk (2017), Dura (2017), Widiastuti dan Kartika (2018), Kalinggajaya (2018), Sunarsih dkk (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hidayati dan Hermanto (2018), Supadmo dan Arifin (2020), Tuladang (2020), Bugeara dan Triyanto (2020), Fadrul dkk (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Reputasi auditor juga menjadi sangat diperhatikan oleh perusahaan karena auditor akan mempengaruhi kualitas dan kredibilitas pengungkapan dari sebuah laporan keuangan (Raya, 2020). Menurut Widhiasari dan Budiarta (2016) auditor dengan reputasi yang baik yakni auditor yang

terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* memiliki kualitas audit yang efektif dan efisien sehingga penyelesaian audit bisa tepat waktu. Selain itu, KAP *Big Four* diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis sehingga, akan lebih efisien dalam melakukan pelayanan mereka.

Penelitian pengaruh variabel reputasi auditor juga dilakukan oleh Abbas, dkk (2019) dan Saputri dkk (2021) menunjukkan bahwa reputasi auditor negatif berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan Ayuningtyas dan Riduwan (2020) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hidayati dan Hermanto (2018), Makhatabi dan Adiwibowo (2019), Andreas (2019), Wea (2019), Supadmo dan Arifin (2020), Fadrul dkk (2021), Khairunnisa dan Syafruddin (2021) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan alasan bahwa aktivitas perusahaan manufaktur memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia pada saat ini. Berdasarkan uraian diatas, karena masih terdapat ketidak-konsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*

2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *audit report lag*
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap *audit report lag*
2. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*
3. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap *audit report lag*
4. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*
5. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, antara lain sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pasar modal, selain

itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sebagai referensi acuan bagi penelitian yang lain atau selanjutnya yang berkaitan dengan pasar modal.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi kepada seluruh pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, apabila menggunakan penelitian yang sama yaitu pasar modal mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *audit report lag*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara agent (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Agent melakukan tugas-tugas tertentu yang diperuntukkan bagi principal dan principal bertugas untuk memberi imbalan pada agent (Hendriksen dan Breda, 2012). Jensen dan Meckling tahun 1976 dalam Simarmata (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (pemberi kerja atau prinsipal) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen). Ketika kedua belah pihak terjadi suatu kontrak yang berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka akan terjadi kemungkinan kalau agen tidak akan bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal.

Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dalam mencapai kemakmuran yang dikehendakinya disebut sebagai masalah keagenan. Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 2012). Dalam teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Pada masalah keagenan yang pertama, konflik kepentingan muncul karena adanya hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pemegang saham tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer, disisi lain manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (Scott, 2012).

Siregar (2012) menyatakan bahwa manajer berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan pemegang saham. Dengan adanya asimetri informasi tersebut, manajemen mendapatkan dorongan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dengan memanfaatkan keterbatasan informasi yang dimiliki pemegang saham. Oleh karena itu manajemen tidak akan selalu bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh pemegang saham, contohnya seorang manajer akan memiliki alternatif pencatatan akuntansi yang akan memperbesar laba akuntansi ketika bonus yang akan didapatkan oleh manajer tersebut bersumber pada laba perusahaan, alternatif ini akan membuat bonus manajer semakin besar dan menurunkan kekayaan pemegang saham.

Masalah agensi yang kedua akan terjadi apabila terdapat pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas akan muncul pada saat pemegang saham secara aktif

menginvestasikan sumber dayanya dalam jumlah besar untuk mengontrol suatu perusahaan secara langsung maupun tidak langsung sehingga kepemilikan akan terkonsentrasi pada suatu entitas atau individu tertentu. Pergeseran konflik ini terjadi karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen agar membuat keputusan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas, tanpa memikirkan kepentingan seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki kendala *absolute* sehingga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas tetapi merugikan pemegang saham minoritas (Schroeder, et al., 2012).

Agency problems terjadi apabila terdapat motif yang berlainan antara *principal* dan agen, pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas perusahaannya yang selalu meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh tambahan modal dari investor. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga nantinya laporan yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. *Agency problems* inilah dapat menimbulkan *agency costs* untuk mengatasinya. *Principal* mengeluarkan *agency costs* yang meliputi biaya pengawasan, pemberian insentif yang tinggi, dan biaya untuk membuat suatu sistem pengendalian yang dapat meminimalkan *agency problems*, dimana biaya-biaya tersebut sangat mahal dan kurang efisien. Dalam kaitannya dengan *audit report lag*, perusahaan dapat meminta auditor untuk mempercepat proses audit atau memeriksa lebih lanjut *item* yang

diminta sehingga akan mempengaruhi *audit report lag*. Auditor independen dapat menilai kinerja manajemen dan menilai apakah informasi yang disajikan oleh manajemen sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Auditor dapat mengetahui kemungkinan besar kecilnya penyimpangan atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga auditor dapat memberikan perlakuan yang berbeda (Scott, 2012). Simarmata (2012) menyebutkan tiga jenis biaya keagenan meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, *residual losses*.

1. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku para agen yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Contohnya biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi.
2. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Contohnya biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham.
3. *Residual loss* timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimumkan kepentingan principal.

2.1.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan (*Compliance Theory*) merupakan indikator dalam tingkat moralitas seorang individu dalam hal menaati peraturan atau prosedur yang berlaku secara umum. Dalam hal ini teori kepatuhan menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan

seorang individu (Petronila, 2012). Tuntutan akan kepatuhan terhadap waktu penyampaian laporan keuangan berkala oleh perusahaan publik kepada OJK di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu ke OJK disertai dengan laporan keuangan auditor independen kepada OJK selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan. Laporan keuangan tersebut juga harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan berguna bagi pemakainya, yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability*, dan *consistency* (Petronila, 2012).

Berlandaskan peraturan tersebut, teori ini bertujuan untuk mengajarkan agar pihak agen patuh terhadap prinsipalnya, sehingga agen dapat memenuhi segala pendelegasian prinsipal. Begitu pula dengan seorang auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memenuhi keinginan perusahaan yang menginginkan hasil laporan audit yang disusun oleh auditor independen dikeluarkan dengan tidak terlalu lama antara jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit (Petronila, 2012). Jangka waktu lamanya auditan dalam menyelesaikan laporan keuangan audit yang akan mempengaruhi ketepatan waktu. Teori kepatuhan mendorong perusahaan untuk berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Julianty (2015), karakteristik laporan keuangan yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk dipahami oleh para pemakai.

b. Relevan

Sebuah informasi dapat dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pemakai dengan membantu untuk mengevaluasi peristiwa masalalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu.

c. Keandalan

Informasi dapat dikatakan andal apabila informasi tersebut bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan harus disusun sesuai Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) agar dapat memenuhi kebutuhan semua pihak yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan perusahaan. Menurut

Wirakusuma dan Cindrawati (2010), kualitas informasi keuangan dapat dinilai dari relevansi dari laporan keuangan. Informasi laporan keuangan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut disampaikan secara tepat waktu dan mempunyai manfaat. Semakin lama penyampaian laporan keuangan, semakin berkurang nilai manfaat atas laporan keuangan yang disampaikan kepada pengguna laporan dalam mengambil keputusan.

2.1.4 Audit Report Lag

Afify (2012) menyatakan bahwa *Audit Report Lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit. *Audit Report Lag* adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit (Petronila, 2012). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Keterlambatan penyelesaian audit dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan kompleksitasnya (ukuran perusahaan klien, jumlah anak perusahaan, kondisi keuangan klien, dan biaya audit), risiko audit (struktur kepemilikan, indikator keuangan, akun berisiko tinggi, dan opini audit), karakteristik KAP (reputasi auditor dan biaya non-audit), serta tata kelola perusahaan (dewan independen, komite audit, frekuensi pertemuan dewan, dan rapat komite audit) (Rusmin, 2017). Didalam proses audit juga terdapat *subsequent even* yaitu proses penelaah transaksi-transaksi setelah tanggal neraca untuk mengevaluasi jumlah yang material dan peristiwa-peristiwa yang penting atau luar biasa sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit, apabila terdapat peristiwa kemudian yang memiliki dampak

langsung terhadap laporan keuangan maka auditor wajib mengusulkan adjustment terhadap laporan keuangan klien, jika peristiwa kemudian tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap laporan keuangan maka memerlukan catatan kaki di dalam laporan keuangan klien, hal tersebutlah yang menyebabkan adanya *audit report lag* lebih lama. Semakin panjang suatu *audit report lag*, maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Lamanya waktu penyelesain proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Ketepatanwaktuan pelaporan keuangan sangat lah penting karena akan berpengaruh terhadap kualitas dan manfaat informasi yang akan digunakan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomiknya.

Dyer dan Mchugh (1975) dalam Budiarta (2016) mengungkapkan tiga kriteria atau jenis keterlambatan pelaporan laporan keuangan, yaitu:

1. *Auditor's report lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. *Preliminary lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
3. *Total lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Harahap (2015:304), rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas digunakan sebagai penilaian kinerja suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Menurut Wild (2015), profitabilitas perusahaan sangat bermanfaat bagi

semua pengguna, khususnya investor dan kreditor, bagi investor laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas) sedangkan bagi kreditor laba dan arus kas operasi merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman perusahaan. Untuk menghitung tingkat profitabilitas menurut Harahap (2015:305), dapat diukur dari *Earning Per Share* (EPR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE). Indikator yang digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA).

Menurut Hanafi dan Halim (2015:27), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Penilaian tingkat keuntungan menggunakan ROA lebih efektif karena menggunakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Gunarsa dan Putri, 2017).

2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajibannya. Aryaningsih dan Budiarta (2014), solvabilitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih banyak daripada jumlah aset, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur audit akan hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak- pihak kreditor perusahaan.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi dan Halim, 2015). Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Supranoto (2015) disebutkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar.

Tingginya rasio solvabilitas mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya, baik berupa pokok maupun bunga. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata *stakeholder*. Berita buruk berupa tingginya rasio solvabilitas akan membuat perusahaan untuk menunda sampainya kabar tersebut kepada *stakeholder*, sehingga perusahaan otomatis menunda publikasi laporan keuangannya (Hanafi dan Halim, 2015).

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. (Kristiani, 2012) menggambarkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Secara konseptual suatu aset dikatakan likuid apabila aset tersebut dapat ditransaksikan dalam

jumlah besar, dalam waktu yang singkat, dengan biaya yang rendah dan tanpa mempengaruhi harga. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai tingkat kecepatan sebuah sarana investasi (*asset*) untuk dicaiskan menjadi *danacash* (uang). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz dalam Herliana, 2016). Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 (dalam Herliana, 2016) tentang usaha kecil menggolongkan ukuran perusahaan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Perusahaan menengah/kecil

Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki sejumlah kekayaan (*total aset*) tidak lebih dari Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000,- bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil, dan bukan merupakan reksadana.

b. Perusahaan menengah/besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha diatas Rp 200.000.000- (dua ratus juta rupiah) Usaha ini meliputi usaha

nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 (dalam Herliana, 2016) tentang usaha mikro, kecil, dan menengah kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- dengan paling banyak Rp 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,-.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,-.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,-

Ariyani (2014) menyatakan ukuran perusahaan (total aset) memiliki hubungan yang negatif dengan *Audit Report Lag*. Artinya, bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *Audit Report Lag*. Hal ini dapat

dilihat dari sistem pengendalian internal perusahaan dan perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang besar akan cenderung lebih cepat dalam proses penyelesaian audit karena pada umumnya perusahaan yang besar lebih diawasi oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar tersebut cenderung meminimalisir adanya *Audit Report Lag* (Novice dan Budi, 2010). Karena perusahaan diawasi oleh banyak pihak, perusahaan memperoleh tekanan yang lebih besar untuk melaporkan laporan keuangan auditan lebih cepat. Oleh karena itu perusahaan besar akan lebih cenderung menjaga image perusahaannya (Wafa dan Hegazy, 2011) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan, dengan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan berarti memiliki waktu tunda audit yang sangat pendek atau dapat dikatakan memiliki tingkat ketepatan waktu yang tinggi dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik.

2.1.9 Reputasi Auditor

Perusahaan membutuhkan jasa auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit terlebih dahulu laporan keuangan nya sebelum dipublikasikan. Selain itu untuk menjamin kredibilitas dari laporan keuangan tersebut, perusahaan cenderung akan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dan mempunyai reputasi yang baik. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan reputasi auditor yang baik pula. KAP besar (*Big 4*) diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP

kecil (Non-Big 4). Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Rudyawan & Badera, 2015). KAP Big 4 memiliki pendapatan yang lebih besar daripada KAP Non-Big 4. Karena adanya pendapatan yang lebih besar, KAP Big 4 mampu memperkerjakan staf auditor di level *junior*, *middle* maupun *senior* auditor yang lebih banyak daripada KAP NonBig 4. KAP Big 4 dengan sumber daya nya yang memadai dapat melakukan pelatihan staf auditor terkait dengan standar akuntansi terbaru sehingga membuat KAP Big 4 lebih *up-to-date* yang berpengaruh pada peningkatan kredibilitas nya (Dwiyanti, 2010). Adapun kategori KAP Big 4 di Indonesia yaitu:

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta, Wijaya & Rekan
3. KAP Ernts dan Young, yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Sungkoro & Surdja
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan Oesman Bing Satrio & Eny

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Andiyanto dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderating. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen *audit report lag*, dengan reputasi KAP sebagai variabel *moderating*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik

analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Reputasi KAP tidak memperkuat pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Artaningrum dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen pada *Audit Report Lag* Perusahaan Perbankan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen dengan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan solvabilitas dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Azizah dan Kumalasari (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Rasio Hutang, Ukuran Perusahaan Dan Jenis Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, rasio hutang, ukuran perusahaan dan jenis perusahaan, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

sedangkan variabel rasio hutang dan jenis industri tidak terdapat pengaruh terhadap *audit report lag*.

Dura (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Widiastuti dan Kartika (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Solvabilitas dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, solvabilitas dan ukuran kap, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *lag* laporan audit, variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *lag* laporan audit, variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *lag* laporan audit.

Kalinggajaya (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, opini audit dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan

adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas, opini auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*.

Hidayati dan Hermanto (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Jenis Industri dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, jenis industri dan reputasi auditor, dengan *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas, jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Variabel ukuran perusahaan, opini audit, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Damayanti (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan dua faktor lainnya, yaitu solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Abbas dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan reputasi KAP, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Opini audit dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Nidrah (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas dan solvabilitas, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dan solvabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit report lag*.

Lisdara dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, laba perusahaan, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, laba perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Tannuka (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Kap Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran

perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran KAP, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan, ukuran perusahaan, solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Makhabati dan Adiwibowo (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor dan reputasi auditor, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Andreas (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Opini Audit dan Kualitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, reputasi auditor, opini audit dan kualitas sistem pengendalian internal, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *audit tenure*, reputasi auditor dan kualitas sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sementara opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Wea (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap *Audit*

Report Lag. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, dan solvabilitas, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Reputasi auditor dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Supadmo dan Arifin (2020) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Tuladang (2020) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian diketahui bahwa variabel ROA dan DAR berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, dan ukuran tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Bugeara dan Triyanto (2020) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan

Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Solvabilitas (DER), likuiditas dan ukuran perusahaan (*log total aset*) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ayuningtyas dan Riduwan (2020) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Akuntan Publik Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi akuntan publik, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Reputasi akuntan publik berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Sunarsih dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, opini audit, komite audit, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Solvabilitas dan kualitas audit berpengaruh negatif

terhadap keterlambatan laporan audit. Profitabilitas, opini audit, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap keterlambatan laporan audit.

Gaol dan Sitohang (2021) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Solvabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pergantian auditor, ukuran kantor akuntan publik (KAP), solvabilitas dan umur perusahaan, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa pergantian auditor dan umur perusahaan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Ukuran KAP dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Fadrul dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *purposive sampling*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Khairunnisa dan Syafruddin (2021) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor dan reputasi auditor, dengan variabel dependen *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berdampak negatif pada *audit report lag*. Reputasi auditor tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

Saputri dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching, Reputasi Auditor, Dan Financial Distress Terhadap *Audir Report Lag*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, *auditor switching*, reputasi auditor, dan *financial distress*, dengan variabel dependen *audir report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor. selain itu, penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *audit report lag*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama dapat dilihat pada tahun penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020.